



PRATAMA WIDYA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Volume 8, No. 2, (Oktober 2023) 144-155
pISSN: 25284037 eISSN: 26158396
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>

PERAN ORANGTUA DALAM PERSIAPAN ANAK USIA DINI MENUJU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Oleh:

I Gde Dhika Widarnandana¹, Nyoman Wiraadi Tria Ariani²,
Made Gautama Jayadiningrat³

¹Universitas Dhyana Pura

^{2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: gdedhika@undhirabali.ac.id¹, nyomantria@uhnsugriwa.ac.id²,
madegautamajayadiningrat@uhnsugriwa.ac.id³

Diterima 5 Oktober 2023, direvisi 20 Oktober 2023, diterbitkan 31 Oktober 2023

Abstrak

Kesiapan anak menghadapi pendidikan formal di tingkat awal merupakan aspek yang krusial dan perlu dipersiapkan sejak dini, terutama melalui pendidikan anak usia dini. Orangtua memainkan peran sentral dalam membentuk kesiapan anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Studi kasus ini dirancang untuk menjalani eksplorasi yang mendalam dan khusus mengenai kasus yang melibatkan peran orangtua dalam mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pasang orang tua (total 6 orang) yang memiliki anak usia dini berusia 6-7 tahun yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar dan telah memberikan izin tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini terdapat tiga metode dalam pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur, observasi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkap beberapa peran orangtua dalam mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar, termasuk peran sebagai pendidik, penyedia dukungan emosional, pendorong keterampilan sosial, pendorong kemandirian, dan model perilaku moral. Data yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan kontribusi orangtua dalam mempersiapkan anak-anak usia dini menghadapi jenjang pendidikan formal berikutnya.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Kesiapan Sekolah Anak, Sekolah Dasar

Abstract

Early childhood education plays a pivotal role in ensuring that children are well-prepared for formal education from an early age. It is essential to cultivate their readiness for this transition right from the start. Parents play a central role in shaping their children's readiness before they enter higher levels of formal education. This case study is crafted to conduct a thorough and targeted examination of instances that revolve

around the involvement of parents in readying young children for their transition to primary school. Participants in this research consist of three sets of parents (a total of 6 individuals) who have young children aged 6-7 years old, who are about to enter primary school and have provided written consent to participate in this research. This study employs three data collection methods, namely structured interviews, structured observations, and documentation. The results obtained from this research reveal several roles of parents in preparing young children for entry into primary school, including the role as educators, providers of emotional support, promoters of social skills, promoters of independence, and models of moral behavior. The data generated from this research is expected to provide a deeper understanding of the contributions of parents in preparing young children to face the next level of formal education.

Keyword: *Role of Parents, Child School Readiness Primary School*

PENDAHULUAN

Stimulasi pendidikan yang diberikan pada anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap persiapan mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut di jenjang pendidikan berikutnya. Ini berarti bahwa melalui PAUD, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan dasar, pengetahuan, dan kesiapan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan selanjutnya (Nugraheni, A., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Penting untuk dicatat bahwa kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan selanjutnya sangat ditekankan dalam konteks ini. Dengan kata lain, PAUD berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk menjadi siswa yang siap dan mampu mengikuti proses belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, Peran orang tua juga dianggap sangat vital dalam proses PAUD (Kurniasih, E. S., & Priyanti, N., 2023). Orang tua siswa diharapkan terlibat aktif dalam memberikan dukungan, perhatian, dan pengawasan terhadap perkembangan anak mereka selama tahap PAUD. Keterlibatan orang tua dianggap sebagai bagian integral dari kesuksesan pendidikan anak dan membantu memastikan bahwa anak memiliki pondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya (Permono, 2013).

Kesiapan anak-anak dalam memasuki sekolah dasar melalui PAUD adalah investasi penting dalam masa depan mereka. Hal ini membantu mereka memulai perjalanan pendidikan anak dengan landasan yang kuat, yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam perkembangan akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, upaya untuk memastikan anak-anak siap sejak dini dalam pendidikan formal sangat dianjurkan. (Maryatun, 2016). Otak anak usia dini adalah seperti "spons" yang mampu menyerap berbagai pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, peran PAUD, sangat signifikan dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Yulianti, 2014). Dengan demikian, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab untuk memberikan rangsangan pendidikan yang sesuai dan beradaptasi dengan kebutuhan perkembangan individu setiap anak.

Menurut Britto pada tahun 2012, indikator kesiapan sekolah anak selalu terdiri dari lima area perkembangan penting dalam hidupnya, yaitu 1) kesehatan fisik dan perkembangan motorik yang mencakup aspek kesehatan fisik anak, termasuk pertumbuhan tubuh, status gizi, dan kesehatan umum. selain itu, perkembangan motorik anak juga menjadi perhatian, termasuk kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, dan kemampuan motorik halus seperti menulis. 2) perkembangan sosial-emosional adalah area anak belajar tentang interaksi sosial, mengelola emosi, dan

berkomunikasi dengan orang lain. ini mencakup kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan berempati. anak juga belajar untuk mengenali dan mengatasi emosi mereka. 3) pendekatan belajar yang berkaitan dengan bagaimana anak mendekati proses pembelajaran. termasuk dalam aspek ini adalah kemauan untuk belajar, rasa ingin tahu, ketekunan, dan motivasi. kemampuan anak untuk merasa nyaman dalam lingkungan pembelajaran juga merupakan bagian dari pendekatan belajar. 4) perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan anak untuk berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa. kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di lingkungan sekolah, dan 5) kognitif dan pengetahuan dasar termasuk matematika dasar yang melibatkan kemampuan anak dalam berpikir, memproses informasi, dan memecahkan masalah. ini juga mencakup pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memulai pendidikan formal, termasuk pemahaman konsep dasar matematika, literasi, dan pengetahuan dasar lainnya.

Pentingnya memahami dan memantau perkembangan anak dalam lima area ini adalah untuk memastikan bahwa anak siap untuk memasuki lingkungan sekolah. Kesiapan dalam semua aspek ini membantu anak untuk menghadapi tantangan pendidikan dengan percaya diri, belajar dengan baik, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Elaborasi dan pemahaman yang baik tentang setiap area perkembangan ini adalah penting bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan pengalaman pendidikan yang sukses bagi anak-anak.

Kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan formal memiliki pentingnya yang sangat besar karena anak yang sudah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan mendapatkan kemajuan dalam perkembangan mereka, sedangkan anak yang tidak memiliki kesiapan untuk bersekolah cenderung mengalami frustrasi ketika ditempatkan dalam lingkungan akademis. Frustrasi ini dapat tercermin dalam berbagai bentuk perilaku, seperti menarik diri, bersikap acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik yang mengindikasikan ketidaknyamanan, atau mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Peran orangtua dalam persiapan anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar adalah sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak (Sulistiyarningsih, 2005).

Orangtua berperan sebagai sosok utama dalam membentuk kesiapan anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal lebih tinggi (Pratiwi, 2018). Motivasi yang diberikan oleh orangtua merupakan faktor kunci yang sangat berpengaruh dalam persiapan sekolah anak. Pentingnya motivasi ini tidak boleh diabaikan, karena memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Anak yang mendapatkan motivasi yang kuat dari orangtua cenderung menunjukkan semangat yang tinggi dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah. Mereka merasa didukung dan diberdayakan oleh orangtua untuk mencapai prestasi akademis dan perkembangan pribadi yang lebih baik. Sebagai akibatnya, anak-anak ini memiliki motivasi internal yang kuat untuk belajar dan mencapai tujuan mereka di sekolah (Kiuru dkk, 2012).

Hasil wawancara orangtua siswa Taman Kanak-kanak (TK) di salah satu TK Denpasar menyatakan bahwa belum mempersiapkan anaknya yang akan masuk ke sekolah dasar (SD) karena itu tugas guru mempersiapkan anaknya, jadi serahkan saja ke guru TK. Kemudian hasil wawancara dengan guru TK mengatakan bahwa sebagian besar orangtua belum memahami pentingnya dukungan orangtua dalam kesiapan anak TK memasuki jenjang SD, padahal jika orangtua turut serta dalam mendampingi anak maka anak akan merasa lebih percaya diri dan tidak takut masuk SD. Selanjutnya, hasil

wawancara dengan wali kelas 1 SD menyatakan bahwa banyak siswa baru yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi saat menjadi kelas 1 SD, ada siswa yang tidak bisa mengikuti pelajaran dan saat orangtua siswa tersebut diberikan tugas tambahan untuk mendampingi anaknya belajar dirumah, hal tersebut tidak dilakukan oleh orangtua. Banyak orangtua yang kurang mendukung anaknya dalam menghadapi masa transisi antara TK dan SD sehingga anak menjadi kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan proses belajar mengajar di jenjang SD yang tentu saja berbeda dengan pelajaran dan proses belajar mengajar di TK. Hasil observasi pada siswa kelas 1 saat pelajaran berlangsung, ada siswa yang menangis karena tidak ditemani duduk oleh orangtuanya, ada pula siswa yang terus menoleh terus ke jendela dan meminta pulang kerumah. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peran orangtua dalam mendampingi proses transisi anak usia dini dari jenjang TK ke SD sangat penting.

Peran orang tua dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak sangat penting (Boyd et al., 2005). Orang tua memiliki kemampuan untuk memberikan contoh langsung kepada anak-anak mereka tentang cara mengelola emosi dengan baik dalam berbagai situasi. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain (Miller, 2011). Memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan lebih baik (Coplan, Arbeau, & Armer, 2008). Orang tua yang memberikan dukungan dalam pengelolaan emosi anak dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berada di sekolah. Dengan kata lain, pengelolaan emosi yang baik yang dipelajari dari orang tua dapat membantu anak menjadi siswa yang lebih sukses dan lebih bahagia di lingkungan pendidikan (Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y., 2019).

Risiko yang dihadapi anak-anak usia sekolah awal yang mengalami kesulitan dalam belajar akibat ketidaksiapan sekolah antara lain anak-anak yang tidak siap untuk menghadapi tantangan pendidikan awal seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan berpartisipasi dalam proses belajar. Ini bisa menyebabkan mereka tertinggal dan merasa kewalahan, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengejar kurikulum yang seharusnya mereka ikuti. Ini, pada gilirannya, dapat menciptakan suatu lingkaran masalah belajar di mana anak-anak semakin tertinggal dari teman-teman sebaya mereka (Bruwer, M., Hartell, C., & Steyn, M., 2014).

Kemudian, ketidaksiapan sekolah juga dapat memengaruhi perilaku anak-anak. Mereka mungkin merasa frustrasi dan tidak mampu mengikuti aturan dan harapan di lingkungan sekolah. Ini dapat menyebabkan perilaku antisosial, di mana mereka mungkin menjadi cenderung bersikap kasar, menolak otoritas, atau bahkan menghindari sekolah sepenuhnya. Selanjutnya, anak-anak yang merasa tidak siap untuk sekolah dapat mengalami kecemasan yang signifikan terkait dengan lingkungan sekolah. Mereka mungkin merasa terancam atau tidak nyaman dalam konteks sekolah, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk menghindari sekolah secara keseluruhan. Ini adalah masalah serius karena dapat menghambat perkembangan pendidikan anak (Hojnoski, R. L., & Missall, K. N., 2006).

Ketidaksiapan sekolah dapat menghasilkan rasa tertekan dan perasaan terpaksa dalam melakukan aktivitas, termasuk belajar (Kruszewska, 2018). Anak-anak yang merasa tidak siap untuk pendidikan formal dapat mengalami tekanan yang signifikan, yang pada gilirannya dapat mengganggu kemampuan mereka untuk belajar dengan efektif dan merasakan kegagalan dalam proses pendidikan (Chairilsyah, 2018). Berdasarkan pemaparan diatas, maka sangat penting dilakukan penelitian untuk

menganalisis peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk menggali fenomena tertentu (kasus) dalam suatu periode waktu dan kegiatan tertentu (program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial, baik satu kasus atau kelompok kecil) dengan mengumpulkan informasi yang mendalam dan rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu, dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Desain studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam dan spesifik tentang kasus yang melibatkan peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan memahami dan mengungkap makna kompleks dari data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi, teks, dan sumber-sumber deskriptif dan naratif lainnya. Metode analisis kualitatif akan digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan makna kepada data yang terkumpul, sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati (Creswell, 1998).

Subjek penelitian ini adalah 3 pasang orang tua (total 6 orang) yang mempunyai anak usia dini berusia 6-7 tahun yang akan memasuki jenjang SD dan bersedia mengisi *inform consent* penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga cara pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur, observasi terstruktur, serta dokumentasi. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pertanyaan langsung kepada responden, dibantu dengan pedoman wawancara sebagai acuan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian (Fadhallah, 2021).

Observasi terstruktur adalah metode yang melibatkan pengamatan langsung terhadap peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar, dengan panduan observasi untuk memastikan bahwa pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian ditriangulasi, yaitu dengan memeriksa keabsahan data melalui tiga aspek, yaitu sumber data, data itu sendiri, dan waktu pengumpulan data (Jogiyanto, 2018).

Analisis data menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang melibatkan empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis data, data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data digabungkan dan dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdapat beberapa peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar. antara lain peran sebagai pendidik, peran sebagai pemberi dukungan emosional, peran sebagai pendorong keterampilan sosial, peran sebagai pendorong kemandirian, dan peran sebagai model perilaku moral. Peran orangtua sebagai pendidik adalah elemen penting dalam perkembangan akademik anak. Menurut hasil penelitian oleh Firman dan rekan-rekan pada tahun 2023, bimbingan dan pendampingan orangtua dalam proses belajar anak merupakan faktor kunci dalam memastikan kesuksesan pendidikan anak.

Dalam konteks ini, orangtua memainkan beberapa peran penting dalam mempersiapkan anak mereka untuk memasuki sekolah dasar antara lain, pendampingan dalam pengembangan keterampilan akademik dasar yaitu orangtua membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan akademik dasar, termasuk membaca, menulis, dan berhitung. Ini dilakukan dengan cara membaca bersama anak secara teratur, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca mereka, tetapi juga merangsang minat mereka dalam literasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membaca bersama orangtua cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik (Leyva, 2019).

Kemudian, orangtua berperan dalam memilih buku-buku yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa memilih buku yang sesuai dengan minat anak dapat memotivasi mereka untuk membaca dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dibaca. Ini adalah langkah penting dalam mengembangkan minat anak terhadap literasi (Dwyer & Neuman, 2008). Saat membacakan cerita, orangtua dapat menggunakan intonasi suara yang menarik dan ekspresif. Ini tidak hanya membuat cerita lebih hidup tetapi juga membantu anak memahami nuansa dan emosi dalam cerita. Hal ini berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap cerita dan perkembangan keterampilan mendengar dan berbicara (Rahiem, M. D., Abdullah, N. S. M., Krauss, S. E., & Rahim, H, 2020).

Orangtua dapat memberikan anak-anak buku catatan atau jurnal kecil di mana mereka dapat mencatat pengalaman sehari-hari atau mencoba menulis cerita pendek. Memberikan umpan balik positif atas tulisan anak dan memberikan dukungan dalam mengasah kemampuan menulis mereka adalah cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis anak (Perry & VandeKamp, 2000). Orangtua dapat mengintegrasikan permainan pendidikan yang menyenangkan dan interaktif dalam pembelajaran anak, terutama dalam pengembangan keterampilan berhitung dan matematika dasar. Bermain adalah cara efektif untuk belajar, dan orangtua dapat menggunakan permainan kartu, permainan papan, atau aplikasi pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman anak tentang matematika (Ramani & Scalise, 2020).

Melalui peran aktif orangtua dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan akademik dasar, orangtua tidak hanya memastikan bahwa anak-anak memiliki dasar pendidikan yang kuat saat memasuki sekolah dasar, tetapi juga membantu membentuk sikap positif terhadap belajar dan pendidikan sepanjang hidup anak. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan akademik anak dan membantu mereka dalam mengembangkan minat dan pemahaman yang mendalam terhadap dunia literasi.

Peran orangtua sebagai pemberi dukungan emosional memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam perkembangan anak. Dukungan emosional dari orangtua dapat memiliki dampak signifikan pada kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar dan perkembangan emosional mereka secara keseluruhan. Menurut teori *attachment* oleh Ainsworth, M. S., & Bowlby, J. (1991), anak-anak memerlukan lingkungan yang aman dan kasih sayang untuk mengembangkan ikatan emosional yang sehat dengan orangtua atau caregiver mereka. Orangtua yang menciptakan lingkungan yang aman dan kasih sayang memberikan fondasi yang stabil bagi anak untuk merasa nyaman dan percaya diri. Hal ini penting saat anak memasuki sekolah dasar, di mana mereka akan menghadapi lingkungan yang mungkin terasa asing dan menantang.

Dampak Positif pada Proses Belajar: Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa dicintai dan didukung secara emosional oleh orangtua mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap belajar. Mereka merasa lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan guru serta teman sebaya. Dukungan emosional yang kuat menciptakan rasa percaya diri yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif di sekolah dasar (Lagattuta, K. H., & Wellman, H. M., 2002).

Mengatasi Tantangan Emosional: Anak-anak bisa mengalami berbagai tantangan emosional saat mereka memasuki lingkungan sekolah yang baru. Dukungan emosional dari orangtua membantu mereka mengatasi perasaan seperti kecemasan, kekhawatiran, atau kesepian. Menurut teori perkembangan sosial, peran dukungan emosional dari orangtua terbukti signifikan dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi kemampuan anak untuk berinteraksi secara konstruktif dengan individu lainnya (Denham, 2006).

Mencegah Masalah Emosional: Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa didukung secara emosional oleh orangtua mereka memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami masalah emosional seperti depresi atau kecemasan di kemudian hari. Dukungan emosional yang konsisten membantu anak mengembangkan ketahanan emosional yang bisa membantu mereka menghadapi stres dan tekanan dengan lebih baik (Lagattuta, K. H., & Wellman, H. M., 2002).

Peran orangtua sebagai pemberi dukungan emosional bukan hanya penting untuk kesiapan anak memasuki sekolah dasar, tetapi juga dalam pembentukan perkembangan emosional anak secara keseluruhan. Orangtua yang menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memberikan dukungan emosional yang konsisten membantu anak mengembangkan fondasi emosional yang kokoh, yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka.

Penelitian dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik lebih mungkin berhasil dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengatasi situasi sosial yang mungkin mereka hadapi di sekolah. Orangtua berperan dalam membantu anak-anak membangun pondasi keterampilan sosial ini, termasuk kemampuan berbagi, berempati, dan berkomunikasi efektif (Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, 2003).

Orangtua membantu anak-anak memahami norma-norma sosial dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Mereka mengajarkan anak-anak tentang bagaimana berperilaku secara sopan, menghargai orang lain, dan memahami konsekuensi dari tindakan sosial mereka. Ini membantu anak-anak memahami aturan dan ekspektasi dalam berinteraksi dengan orang lain (Morrow, V., & Richards, M., 1996).

Permainan peran adalah metode yang efektif untuk membantu anak-anak memahami dinamika sosial. Orangtua dapat berperan dalam situasi-situasi sosial bersama anak-anak, memberikan contoh bagaimana berperilaku dalam berbagai konteks. Ini membantu anak-anak memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam interaksi sosial (Ramani & Scalise, 2020). Orangtua juga dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Ini dapat dilakukan dengan mengatur playdate, mengikutsertakan anak dalam kegiatan kelompok, atau mengirim mereka ke tempat bermain umum. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar tentang berbagi, menyelesaikan konflik, dan membangun persahabatan. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya membantu anak-anak

mengembangkan keterampilan sosial dengan lebih baik (Kalyva, E., & Avramidis, E., 2005).

Peran orangtua sebagai pendorong keterampilan sosial pada anak merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Keterampilan sosial yang baik membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan lebih baik, membentuk hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya, serta mengatasi berbagai situasi sosial yang mereka hadapi selama masa pendidikan mereka. Dengan dukungan dan bimbingan orangtua dalam pengembangan keterampilan sosial ini, anak-anak memiliki peluang yang lebih baik untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan sukses dalam lingkungan sekolah.

Peran orangtua sebagai pendorong kemandirian pada anak memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan kemandirian pada anak sejak usia dini. Kemandirian adalah kemampuan anak untuk mengatasi tugas-tugas dan tanggung jawab mereka tanpa bantuan konstan dari orang dewasa. Orangtua berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan ini dengan memberikan mereka tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka (Landry, S. H., Smith, K. E., & Swank, P. R., 2006).

Orangtua dapat mengajarkan anak-anak untuk merapikan tempat tidur mereka, menjaga mainan mereka, atau merapikan meja makan setelah makan. Dengan memberikan tanggung jawab ini kepada anak-anak, orangtua membantu mereka merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Selain itu, pengenalan rutinitas harian juga membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang waktu dan keterampilan mengatur diri mereka sendiri. Ini penting ketika mereka memasuki lingkungan sekolah yang lebih terstruktur di sekolah dasar (Baker, C., Clayton, S., & Bragg, E., 2021).

Orangtua dapat membantu anak-anak memahami bahwa membuat kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran. Ketika anak tidak berhasil menyelesaikan tugas atau membuat kesalahan, orangtua dapat membimbing mereka untuk memahami apa yang terjadi, bagaimana mereka dapat memperbaikinya, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap tantangan dan menghadapi kesalahan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar (Pawlina, S., & Stanford, C., 2011).

Selain tanggung jawab sehari-hari, orangtua juga dapat menjadi pendorong kemandirian dalam pembelajaran. Mereka dapat mengajarkan anak-anak untuk mengatur waktu untuk belajar, mengorganisir pekerjaan rumah mereka sendiri, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa perlu pengawasan konstan. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan perencanaan, pengaturan waktu, dan tanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri. (Landry, S. H., Smith, K. E., & Swank, P. R., 2006).

Pengembangan kemandirian pada anak merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka. Orangtua yang berperan sebagai pendorong kemandirian membantu anak-anak mereka menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di sekolah dasar dan di masa depan. Keterampilan kemandirian ini menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Peran orangtua sebagai model perilaku moral pada anak memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam psikologi perkembangan dan etika. Psikologi perkembangan menunjukkan bahwa karakter moral anak-anak terbentuk melalui proses sosialisasi, dan

orangtua adalah agen utama dalam proses ini. Orangtua berperan dalam membantu anak-anak memahami dan menerima nilai-nilai moral yang akan membimbing perilaku mereka sepanjang hidup. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain adalah contoh nilai-nilai moral yang dipraktikkan dan diajarkan oleh orangtua (Al-Hooli, A., & Al-Shammari, Z., 2009).

Orangtua menjadi model perilaku moral untuk anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orangtua mereka, terutama perilaku yang mereka lihat dalam konteks sehari-hari. Oleh karena itu, orangtua yang mempraktikkan perilaku moral yang baik menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orangtua yang berperilaku dengan baik secara moral lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai ini dalam perilaku mereka sendiri (Eisenberg et al., 2015).

Anak-anak lebih cenderung memahami nilai-nilai moral melalui konsistensi antara kata dan tindakan orangtua. Artinya, jika orangtua mengajarkan kejujuran tetapi mereka sendiri terlibat dalam perilaku yang tidak jujur, anak-anak mungkin mengalami kebingungan moral. Oleh karena itu, menjadi konsisten dalam perilaku moral yang diajarkan adalah kunci dalam menjadi model yang efektif (Eisenberg et al., 2015).

Orangtua juga berperan dalam membimbing anak-anak dalam menghadapi situasi moral yang kompleks. Mereka dapat melibatkan anak-anak dalam diskusi moral tentang berbagai isu yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu anak-anak memahami konsep moral secara lebih dalam dan mengembangkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan moral yang tepat (Fattore, T., Mason, J., & Watson, E., 2009).

Peran orangtua sebagai model perilaku moral adalah unsur penting dalam membentuk karakter moral anak-anak. Nilai-nilai moral yang dipraktikkan dan diajarkan oleh orangtua membantu anak-anak menginternalisasi prinsip-prinsip moral ini dalam perilaku mereka sepanjang hidup. Oleh karena itu, orangtua yang menjadi contoh yang baik dalam hal moralitas berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan etika dan moral anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka melalui dukungan yang diberikan oleh orangtua, anak-anak dapat memasuki sekolah dasar dengan lebih siap secara akademik, emosional, keterampilan sosial, kemandirian, dan moral. Dukungan ini memainkan peran kunci dalam membangun dasar yang kuat untuk pendidikan anak kedepannya. Anak-anak yang memasuki sekolah dasar dengan persiapan yang baik dalam akademik, emosional, keterampilan sosial, kemandirian, dan moral lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan pendidikan yang berkelanjutan dan menjadi individu yang lebih terampil dan berkarakter.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek, antara lain, hasil penelitian ini dapat mendorong orangtua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Ketika orangtua lebih sadar akan pentingnya peran mereka, mereka cenderung memberikan dukungan yang lebih besar dalam perkembangan pendidikan anak-anak. Kemudian, hasil penelitian ini membantu mengidentifikasi cara-cara efektif yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam membantu anak-anak mereka menjadi lebih siap menghadapi pendidikan sekolah dasar.

Dengan demikian, anak-anak memiliki peluang lebih baik untuk sukses dalam perkembangan akademik mereka. Selain itu, orangtua yang terlibat sebagai subjek dalam penelitian ini cenderung lebih menyadari pentingnya lingkungan keluarga yang positif. Hal ini dapat menciptakan iklim keluarga yang lebih mendukung, di mana pendidikan dan perkembangan anak menjadi prioritas utama. Dengan demikian, hasil penelitian ini

dapat memberikan dasar untuk perbaikan dalam kebijakan pendidikan awal dan pemberian dukungan kepada orangtua dalam persiapan anak-anak mereka untuk pendidikan sekolah dasar.

SIMPULAN

Peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar yaitu peran orangtua sebagai pendidik, peran orangtua sebagai pemberi dukungan emosional, peran orangtua sebagai pendorong keterampilan sosial, peran orangtua sebagai pendorong kemandirian, dan peran orangtua sebagai model perilaku moral. Dengan berperan aktif dalam semua aspek ini, orangtua membantu anak membangun pondasi yang kuat untuk kesuksesan di sekolah dasar dan dalam kehidupan. Kesiapan anak dalam hal akademik, keterampilan sosial, kemandirian, dan moral akan membawa dampak positif dalam perkembangan mereka sebagai individu yang lebih baik dan berhasil di masa depan. Orangtua memegang peranan esensial sebagai sosok yang tak dapat digantikan dalam upaya pendidikan anak-anak, dan orangtua memiliki peran yang krusial dalam membantu anak-anak mencapai potensi anak secara maksimal. Dengan berperan aktif dalam mendampingi anak, maka orangtua tidak hanya membantu anak membangun pondasi yang kuat untuk sukses di sekolah dasar, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang akan membawa dampak positif dalam perkembangan mereka sebagai individu yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. S., & Bowlby, J. (1991). An ethological approach to personality development. *American Psychologist*, 46(4), 333–341. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.46.4.333>
- Al-Hooli, A., & Al-Shammari, Z. (2009). Teaching and learning moral values through kindergarten curriculum. *Education*, 129(3), 382-399. https://www.researchgate.net/profile/Zaid-Al-Shammari/publication/234671665_Teaching_and_Learning_Moral_Values_through_Kindergarten_Curriculum/links/54fc31460cf2c3f524227d82/Teaching-and-Learning-Moral-Values-through-Kindergarten-Curriculum.pdf
- Baker, C., Clayton, S., & Bragg, E. (2021). Educating for resilience: Parent and teacher perceptions of children's emotional needs in response to climate change. *Environmental Education Research*, 27(5), 687-705. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1828288>
- Boyd, D., Lankford, H., Loeb, S., & Wyckoff, J. (2005). Explaining the short careers of high-achieving teachers in schools with low-performing students. *American economic review*, 95(2), 166-171. <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/000282805774669628>
- Britto, P. R. (2012). *School readiness: A conceptual framework*. New York: UNICEF.
- Bruwer, M., Hartell, C., & Steyn, M. (2014). Inclusive education and insufficient school readiness in Grade 1: Policy versus practice. *South African Journal of Childhood Education*, 4(2), 18-35. https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S2223-76822014000200003&script=sci_arttext
- Chairilisyah, D. (2018). Teacher Assessment of School Readiness on Motoric Aspect of Children Ages 5-6 Years in State Kindergartens in Pekanbaru. In *Proceedings of the UR International Conference on Educational Sciences* (pp. 282-288). <https://ices.prosiding.unri.ac.id/index.php/ICES/article/view/6460>
- Coplan, R. J., Arbeau, K. A., & Armer, M. (2008). Don't fret, be supportive! Maternal characteristics linking child shyness to psychosocial and school adjustment in

- kindergarten. *Journal of abnormal child psychology*, 36, 359-371. <https://doi.org/10.1007/s10802-007-9183-7>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London: SAGE Publications.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it?. *Early education and development*, 17(1), 57-89. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence?. *Child development*, 74(1), 238-256. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533>
- Dwyer, J., Neuman, S.B. Selecting Books for Children Birth Through Four: A Developmental Approach. *Early Childhood Educ J* 35, 489–494 (2008). <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0236-5>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science: Socioemotional processes* (pp. 610–656). John Wiley & Sons, Inc.. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315>
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Firman, D. F., Untari, M. F. A., & Listyarini, I. (2023). Analisis Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Ii Sd Negeri Panggung Kidul Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 16-34. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.683>
- Fattore, T., Mason, J., & Watson, E. (2009). When children are asked about their well-being: Towards a framework for guiding policy. *Child Indicators Research*, 2, 57-77. <https://doi.org/10.1007/s12187-008-9025-3>
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Kalyva, E., & Avramidis, E. (2005). Improving communication between children with autism and their peers through the ‘Circle of Friends’: a small-scale intervention study. *Journal of applied research in intellectual disabilities*, 18(3), 253-261. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2005.00232.x>
- Kiuru, N., Aunola, K., Torppa, M., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., Niemi, P., Viljaranta, J., Lyyra, A. L., Leskinen, E., Tolvanen, A., & Nurmi, J. E. (2012). The role of parenting styles and teacher interactional styles in children’s reading and spelling development. *Journal of School Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.07.001>
- Kruszewska, A. (2018). Preschool As A” Golden Cage” Of The Six-Year-Old Child: Polish Pre-School And Early-School Education Teachers’opinions About School Readiness Of Children. In *Inted 2018 Proceedings* (pp. 2737-2744). IATED. <https://doi.org/10.21125/inted.2018.0515>
- Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 398-498. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.398-498>
- Lagattuta, K. H., & Wellman, H. M. (2002). Differences in early parent-child conversations about negative versus positive emotions: Implications for the development of psychological understanding. *Developmental Psychology*, 38(4), 564–580. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.38.4.564>
- Landry, S. H., Smith, K. E., & Swank, P. R. (2006). Responsive parenting: establishing early foundations for social, communication, and independent problem-solving skills. *Developmental psychology*, 42(4), 627. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0012-1649.42.4.627>
- Leyva, D. (2019). How do low-income Chilean parents support their preschoolers’ writing and

- math skills in a grocery game?. *Early Education and Development*, 30(1), 114-130. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1540250>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Miller, G. (2011, January 14). Why loneliness is hazardous to your health. *Science*. 331, 138-140. <https://doi.org/10.1126/science.331.6014.138>
- Morrow, V., & Richards, M. (1996). The ethics of social research with children: An overview 1. *Children & society*, 10(2), 90-105. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.1996.tb00461.x>
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In Depdiknas. <https://doi.org/10.35362/rie280958>
- Nugraheni, A., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(3), 162-170. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.51491>
- Permono, H. (2013). Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3994>
- Perry, N. E., & VandeKamp, K. J. (2000). Creating classroom contexts that support young children's development of self-regulated learning. *International Journal of Educational Research*, 33(7-8), 821-843. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(00\)00052-5](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(00)00052-5)
- Pawlina, S., & Stanford, C. (2011). Preschoolers grow their brains: Shifting mindsets for greater resiliency and better problem solving. *YC Young Children*, 66(5), 30. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/preschoolers-grow-their-brains-shifting-mindsets/docview/896476803/se-2>
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/502>
- Rahiem, M. D., Abdullah, N. S. M., Krauss, S. E., & Rahim, H. (2020). Moral education through dramatized storytelling: Insights and observations from Indonesia kindergarten teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 475-490. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.26>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <http://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Ramani, G. B., & Scalise, N. R. (2020). It's more than just fun and games: Play-based mathematics activities for Head Start families. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 78-89. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.07.011>
- Sulistiyansih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Psikologia*. Volume 01 – Juni 2005. Universitas Sumatera Utara. <https://eprints.umk.ac.id/68/1/1 - 8.PDF>
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Empowerment*, 4(1), 11–24. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569>